

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi secara sadar, sistematis, dan terencana antara guru dengan peserta didik dan/atau lingkungan untuk mewujudkan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai peluang, karena objek pendidikan tidak hanya bersifat akademis saja, namun pendidikan juga merupakan cara pandang terhadap nilai-nilai kepribadian, sosial, dan agama dalam kaitannya dengan perkembangan manusia seutuhnya. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak usia dini, baik yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, karena pendidikan anak usia dini merupakan pembelajaran pertama dan terpenting bagi seorang anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang anak secara utuh dan menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mendorong, membimbing, mendukung dan menawarkan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak. Pendidikan pada jenjang ini menitikberatkan pada perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial sesuai tahapan perkembangan anak usia dini (Kurniawan 2023).

Anak usia dini mengacu pada anak usia 0-6 tahun, ketika anak mencapai masa perkembangan yang sangat baik atau disebut masa emas (golden age).

Pada masa ini, anak usia dini memerlukan rangsangan dan pendampingan yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin pada semua tahap perkembangannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa perkembangan anak sesuai usia mencakup aspek perkembangan agama dan moral, nilai, fisik-motorik, kognitif, linguistik, sosial-emosional dan artistik. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek sosial emosional yang meliputi kemandirian (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan terpenting anak untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan tinggi. Kemandirian harus dikembangkan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Setyo Utomo dalam Setiawati et al., (2020) mengartikan kemandirian sebagai komponen kepribadian yang mendorong anak untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah sikap individu diperoleh pada masa perkembangan, dimana individu terus belajar mandiri dalam menyelesaikan berbagai situasi lingkungan, sehingga individu dapat berpikir dan bertindak secara mandiri (Rohmah, 2013). Merujuk dari pengertian diatas, kemandirian anak usia dini adalah ketika anak sudah mampu melakukan beberapa aktivitas sendiri tanpa bantuan orang dewasa disekitarnya. Salah satu contoh kemandirian yang timbul pada anak adalah ketika anak mampu makan sendiri, memakai pakaian sendiri dan banyak hal lainnya. Sesuatu yang tampak

sederhana bagi orang dewasa, namun menjadi pengalaman luar biasa bagi anak-anak. Sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah (2017) yang menyatakan bahwa salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kemandirian. Dalam kegiatan belajar, anak mandiri tampak aktif, gigih dan proaktif dalam menyelesaikan tugas, menguasai strategi belajar, bertanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya, serta memiliki rasa percaya diri. Faktanya, mayoritas dari anak usia dini di berbagai lingkungan prasekolah memiliki keterampilan kemandirian yang rendah. Banyak anak yang masih bergantung sepenuhnya pada guru dan orang tua. Hal ini terlihat pada saat jam istirahat sekolah, dimana masih banyak anak yang meminta bantuan guru untuk memakaikan sepatu, meminta ibu untuk memberi makan, atau tidak menyimpan mainannya setelah selesai bermain (Putri & Saroinsong, 2020)

Berdasarkan permasalahan kemandirian anak diatas, peneliti pun melakukan observasi di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya pada kelompok A yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2023 – 1 November 2023. Hasil data yang diperoleh peneliti tidaklah jauh berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Saroinsong (2020), bahwasannya hasil observasi mengenai kemandirian anak usia dini yang dilakukan di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal jaya belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat terlihat pada saat kedatangan peserta didik, yang mana anak yang berinisial BA, HA, RA, SE, AL, dan AB diantar hingga masuk kedalam kelas dan didampingi orang tuanya saat belajar, pada saat baris berbaris terdapat anak berinisial BA, DH, HA, AB, BR, dan RA belum mampu dalam mendengarkan instruksi dan aturan dalam baris-berbaris yang diberikan oleh guru, tidak hanya itu saja, pada proses

pembelajaran anak berinisial AT, SE, dan BA juga sering kali meminta bantuan dengan guru dalam mempersiapkan buku dan alat tulis yang diperlukan dan meminta bantuan guru atau orang tua untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini terjadi karena kurangnya pemberian kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan secara langsung sehingga guru atau orang tua langsung memberikan bantuan. Model pembelajaran yang digunakan juga masih klasikal, yaitu pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anak sama secara langsung, sehingga hal ini membuat anak melakukan sedikitnya eksperimen dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya dapat dilihat pada saat bermain anak berinisial AT, BA, SE, BS, DH, HA, dan ZU sering sekali tidak membereskan mainan yang digunakan sebelumnya dibiarkan berserakan begitu saja, dan pada saat istirahat anak berinisial HA, dan AB sering sekali meminta bantuan guru dalam membuka tempat makan dan botol minum dan meminta guru atau orang tua untuk disuapi saat makan.

Didukung oleh pernyataan kepala sekolah TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya, pada saat pembelajaran guru selalu mengajarkan kemandirian kepada anak, sebagian anak telah mengembangkan kemandiriannya dengan cukup baik, namun masih memerlukan bimbingan dari guru, dan perkembangan kemandirian sebagian anak kurang baik, karena anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar yang memungkinkan anak untuk belajar secara langsung. sendiri, karena guru sering membantu mempersiapkan segala sesuatunya dan guru masih perlu menggunakan lembar kerja untuk meningkatkan pemahaman anak tentang

kemandirian. Sebaliknya, pembinaan kemandirian anak hendaknya dilakukan melalui pembiasaan dan latihan langsung, sehingga anak dapat berlatih dan mengetahui apa arti kemandirian. Pentingnya melatih kemandirian anak sejak dini untuk mempersiapkan anak bermasyarakat sehingga anak terbiasa tidak bergantung pada orang lain sejak dini.

Pengembangan kemandirian juga menjadi hal utama dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kemandirian anak melalui hubungan dengan teman dan guru. Dengan memberikan stimulasi yang tepat sasaran dan teratur di lingkungan sekolah, anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan anak yang kurang mendapat stimulasi. Stimulasi dapat diberikan melalui model pembelajaran hidup yang praktis (*Practical Life*).

Practical life merupakan kegiatan sehari-hari yang secara langsung memberikan anak kecakapan hidup yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian anak (Aprilia dan Rohita, 2021). Sedangkan Guarango (2022) mengungkapkan bahwa *Practical Life* merupakan kegiatan sehari-hari yang memungkinkan anak melatih keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan perawatan diri, seperti mencuci tangan, mengancingkan baju, menuangkan air dan aktivitas rutin kehidupan sehari-hari lainnya.

Keuntungan *practical life* adalah anak diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas yang ditawarkan oleh pendidik, dimana kebebasan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup berdasarkan kesiapan dan tingkat perkembangan anak. Kehidupan praktis juga memberikan kesempatan kepada anak untuk langsung mempraktekkan kegiatan sehari-hari

di kelas yang biasa dilakukan di rumah. Tanpa sepengetahuan anak-anak, anak-anak mempraktikkan kehidupan praktis setiap hari di sekolah, dan hal ini terus berlanjut bahkan ketika anak-anak mengerjakan pekerjaan rumah. Melalui kehidupan praktis, anak diajarkan untuk bertindak mandiri tanpa bantuan pendidik atau orang dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Hayati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak telah mengalami peningkatan yang sangat baik setelah dilakukannya tindakan berupa penerapan kegiatan *practical life*.

Dilihat dari keadaan di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dimana pelaksanaan kegiatan *practical life* dalam pelaksanaan kemandirian anak usia dini masih ditemukan bahwa kurangnya pelaksanaan atau penerapan kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh guru, yang mana hal ini terlihat guru secara langsung memberikan bantuan kepada anak.

Dari uraian permasalahan diatas dan mengingat bahwa kemandirian anak sangatlah penting, maka peneliti melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kegiatan *Practical Life* Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A Di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah tersebut adalah:

1. Masih terdapat anak yang kemandiriannya belum berkembang secara maksimal

2. Dalam pembelajaran, anak kurang mendapat kesempatan belajar mandiri secara langsung
3. Metode pembelajaran masih klasikal
4. Guru langsung memberikan bantuan kepada anak tanpa memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada anak
5. Model pembelajaran *practical life* dalam proses pembelajaran masih kurang diterapkan kepada anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Kemandirian anak usia dini pada penelitian ini dibatasi dengan kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas disekolah tanpa bantuan dari guru, orang tua ataupun teman
- b. Pelaksanaan kegiatan *practical life* pada penelitian ini dibatasi dengan kegiatan-kegiatan disekolah yang memberikan pengajaran secara langsung untuk memenuhi kebutuhannya disekolah, yang mana terbagi pada empat area, yaitu kontrol akan gerak (keterampilan motorik) seperti anak terbiasa dalam menulis, melipat, melukis, menuang, meronce, selanjutnya pada area peduli lingkungan seperti anak terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, dan gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, selanjutnya area merawat diri yaitu anak terbiasa untuk mencuci tangan, melepas dan memakai sepatu sendiri, dan selanjutnya area hubungan sosial atau tata krama seperti anak terbiasa untuk salim dengan guru, angkat tangan pada saat bertanya atau menjawab pertanyaan, mengucapkan kata

permisi, maaf dan minta tolong. Hal tersebut akan dilakukan dengan melakukan pembiasaan dari awal hingga pulang sekolah, selain itu kegiatan *practical life* lainnya dilakukan dengan cara praktik yang mana hal ini akan memberikan pembelajaran secara langsung kepada anak.

- c. Penelitian ini dibatasi anak usia dini kelompok A di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kegiatan *practical life* terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan *practical life* terhadap kemandirian anak kelompok A di TK Kasih Ibu Desa Marga Manunggal Jaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat untuk banyak orang, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pada pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya untuk menstimulasi kemandirian anak, serta dapat digunakan sebagai bagian dari pendidikan dan pelatihan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan atau model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai-nilai perkembangan anak khususnya kemandirian anak usia dini.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pengembangan kemandirian melalui model pembelajaran hidup praktis (*practical life*).

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong kemandirian anak.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pandangan peneliti sebagai calon pendidik tentang model pembelajaran kehidupan praktis yang dapat meningkatkan kemandirian anak sehingga dapat memberikan model pembelajaran kehidupan praktis sebagai salah satu cara menstimulasi kemandirian anak.

e. Bagi peneliti lain

penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan sebagai sumber informasi dan referensi kepada peneliti lain terkait dengan kegiatan *practical life* terhadap kemandirian anak.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan memperluas penafsiran terhadap topik yang di bahas dalam penelitian ini, sehingga perlu diberikan definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan atau kemampuan anak usia dini yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari di sekolah tanpa mengharapkan bantuan pada orang lain.

2. Kegiatan *Practical Life*

Kegiatan *Practical Life* yang di maksud oleh peneliti adalah kegiatan sehari-hari yang secara langsung memberikan pembelajaran dalam menjalankan kehidupan anak sehari-hari.